

MENUJU DIALOG ANTAR AGAMA-AGAMA DI INDONESIA

Aeron Prior Sihombing

ABSTRAK

Sifat kemajemukan bangsa Indonesia merupakan salah satu kekayaan bangsa yang harus disukuri. Tetapi di lain pihak kemajemukan sering hanya dilihat sebagai suatu perbedaan yang oleh sebagian pihak dianggap sebagai sesuatu yang mengganggu, karenanya perlu “diseragamkan” keberadaannya, termasuk soal keyakinan. Itulah yang menjadi penyebab terjadinya konflik agama di Indonesia—dan ini merupakan penyebab konflik terbesar—yang terjadi, salah satunya karena keberbedaan tadi, di mana ada yang merasa bahwa agamanya yang paling benar dan menganggap agama yang lain adalah agama yang salah, kafir. Merasa bahwa agamanya lebih superior dan menganggap agama yang lain adalah inferior; sehingga memandang rendah agama ataupun kepercayaan agama lain. Anti terhadap pluralisme di Indonesia, bahkan ini dianggap sebagai sesuatu yang sesat. Inilah sifat eksklusivisme, yang menyebabkan intoleransi, kekacauan dan peperangan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara yang multi kultur, budaya, suku maupun agama, bahkan agama-agama suku banyak terdapat di dalamnya. Pluralitas ini tidak dapat dihindari dan harus dihadapi, karena bangsa Indonesia dibangun berdasarkan pluralitas etnis, budaya, maupun agama. Jadi, bangsa ini dibangun bukan berdasarkan agama tertentu, tetapi dengan dasar Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Pluralitas etnis dan agama yang terdapat di Indonesia tentu saja menimbulkan gesekan-gesekan yang dapat menyebabkan konflik, khususnya konflik agama. Konflik agama yang merupakan sesuatu hal yang sangat gampang terjadi, karena agama sangat sensitif. Ketika agama disentuh, maka pemeluk atau pengikutnya akan marah dan ia akan berusaha untuk membelanya dengan alasan membela Tuhan. Hal telah banyak terjadi di Indonesia, misalnya kasus di Sampang, Madura, antara

Sunni dan Shiyah, Ahmadiyah, penutupan gereja di Jawa Barat dan di banyak tempat. Hal ini telah menyebabkan terjadi banyak korban. Inilah yang menjadi tesis dari Hans Küng bahwa kekacauan dan peperangan dapat terjadi karena agama yang saling bertengkar dan konflik, di dunia ini.

Penyebab konflik dalam agama di Indonesia juga terjadi, karena agama merasa dirinya yang paling benar dan menganggap agama yang lain adalah agama yang kafir. Ia merasa agamanya lebih superior dan menganggap agama yang lain adalah inferior. Ia akan memandang rendah agama ataupun kepercayaan agama lain. Anti terhadap pluralisme di Indonesia, bahkan ini dianggap sebagai sesuatu yang sesat. Inilah sifat eksklusivisme, yang menyebabkan intoleransi, kekacauan dan peperangan yang seharusnya tidak perlu terjadi.

Masalah-masalah inilah yang menyebabkan dialog antar agama-agama sangat penting untuk dilakukan, khususnya di Indonesia. Dialog ini penting dilakukan, agar terjadi komunikasi suatu dengan yang lain, saling pengertian, dan sedikit-tidaknya mengurangi atau menekan konflik yang terjadi di antara agama-agama di Indonesia.

Landasan Dialog Antar Agama

Benih ilahi dalam diri manusia dan agama

Dialog antar beragama dilakukan harus memiliki presuposisi awal, sehingga dialog dapat dilakukan dengan baik. Hal ini penting, karena ini merupakan titik pijak atau berangkat untuk mengadakan suatu dialog antara beragama. Titik berangkat dari dialog antar agama adalah bahwa agama-agama yang ada di dalam dunia ini adalah berasal dari Allah yang satu (monistik).

Agama-agama di muka bumi ini muncul dari anugerah umum Allah, di mana Allah menaruh atau meletakkan logos spermatikos dalam diri manusia.¹ Logos spermatikos ini merupakan suatu benih yang ditanam oleh Allah dalam diri manusia, sehingga di dalam diri manusia ada tertanam, (tanpa disadari maupun disadarinya) suatu perasaan bahwa ada

¹ John Calvin, *The Institutes of the Christian Religion* (Grand Rapids: Christian Classics Ethereal Library, 2002).34-44.

sesuatu yang lebih besar atau lebih tinggi dari dirinya. Ada sesuatu yang lebih agung yang menciptakan dirinya, maupun semesta ini. Hal inilah yang disebut sebagai Allah. Bersama dengan *logos spermatikos* tersebut, *semen religio* juga tertanam di dalamnya, di mana manusia merasa bahwa dirinya memerlukan sesuatu yang lebih besar darinya, yaitu yang ilahi atau Allah untuk melindungi dirinya dan mengisi jiwanya. Dengan demikian, manusia berusaha untuk mencari Allah, sehingga lahirlah agama-agama di muka bumi. Hal ini terjadi, karena Allah telah menaruh benih tersebut di dalam diri manusia.

Perbedaannya dengan diri orang percaya adalah Allah meletakkan benih iman atau *semen fides* dalam dirinya. *Semen fides* ini diletakkan secara khusus dalam diri orang percaya, sehingga menjadi percaya dan beriman kepada Allah. Inilah yang disebut dengan anugerah khusus, yang diberikan oleh Allah sesuai dengan kedaulatan-Nya.

Atas dasar *logos spermatikos* dan *semen religio* yang diletakkan Allah dalam diri manusia, maka muncullah agama-agama, di mana mereka membutuhkan Allah dalam hidupnya. Dampaknya adalah muncul atau lahirlah agama-agama di bumi ini. Jadi, agama-agama ini muncul atas usaha pencarian manusia terhadap Allah dan ini juga berasal dari Allah, karena meletakkan *logos spermatikos* dan *semen religio* dalam diri manusia. Atas dasar ini, orang-orang percaya harus menghormati dan menghargai agama-agama yang ada di muka bumi ini, khususnya di Indonesia dan juga menganggap bahwa kedudukan agama-agama adalah setara (*equal*), sederhana, meskipun berbeda dan tidak sama (*distink*).

Jadi, ini adalah landasan dialog antar agama dilakukan, sehingga dialog tersebut dilakukan dengan lancar, tidak saling menekan, memaksa kehendak. Dialog ini dapat terjadi bila pijakan dasar ini ada dalam diri para pemimpin umat beragama yang akan melakukan dialog dan akan berusaha untuk menyebarkannya kepada pengikutnya.

Manusia sebagai tujuan dan ukuran dari dialog antar agama-agama

Dialog antar agama-agama bukanlah berlandaskan doktrin maupun agama-agama yang ada di Indonesia, tetapi adalah dari sisi humanitas atau kemanusiaan. Karena, bila dialog antar umat beragama dilakukan berdasarkan doktrin dari agama-agama tertentu, maka yang terjadi adalah

peperangan dan perdebatan yang tiada berhenti, karena menganggap dirinya yang paling benar.

Manusialah yang seharusnya tujuan dari dialog antara beragama, karena manusialah yang menjadi subjek dan bukan menjadi objek², sehingga memanusiakan manusia menjadi manusia. Oleh sebab itu di dalam dialog, tidak boleh mementingkan diri sendiri, solidaritas dan menghargai harkat dan martabat manusia.³ Dengan demikian, akan terjadi perdamaian, ketenangan dan agar masyarakat dapat hidup berdampingan di negeri yang plural ini.

Menghadirkan Kerajaan Allah di muka bumi

Kehendak Allah adalah menghadirkan Kerajaan Allah di muka bumi ini, misalnya adalah di Indonesia. Salah satu nilai-nilai dari Kerajaan Allah adalah perdamaian di muka bumi ini. Oleh sebab itu, orang Kristen harus mengadakan dan menciptakan perdamaian di Indonesia, yaitu dengan tidak bermusuhan dengan agama-agama yang ada Indonesia, khususnya yang mayoritas, tetapi mengadakan persahabatan sebagai sesama umat manusia yang diciptakan oleh Allah, sesama bangsa Indonesia dan sesama saudara di dalam berbangsa dan bertanah air Indonesia.

Hal ini dapat dilakukan melalui dialog antara agama-agama, apabila telah terjadi konflik dengan agama-agama di Indonesia, bahkan jika tidak ada konflik dialog ini pun harus juga tetap untuk dilakukan. Hal ini akan menunjukkan bahwa orang Kristen di Indonesia adalah cinta damai dan tidak suka akan kekerasan. Dengan demikian, orang Kristen telah menghadirkan Kerajaan Allah di Indonesia.

Etika Global sebagai dasar dialog antar agama-agama

Di dalam melakukan dialog harus diikat dengan etika global dan bukan dengan doktrin dari agama tertentu. Etika global merupakan usul atau saran yang diajukan oleh Hans Küng di dalam dialog antar umat beragama.⁴ Etika ini mencerminkan dan mewujudkan etika Kerajaan

² Hans Küng, *Global Responsibility: In Search of a New World Ethic* (New York: Crossroad, 1991), 32.

³ *Ibid.*

⁴ Hans Küng dan Helmut Schmidt (eds), *A Global Ethic and Global Responsibilities: Two Declarations* (London: SCM Press, 1998).

Allah yang diajarkan oleh Yesus, khususnya dari Khotbah di Bukit, yang isinya adalah jangan memerlakukan manusia secara tidak manusiawi dan yang telah menjadi *Golden Rule* dari etika global ini adalah: 'Memerlakukan orang lain, seperti diri sendiri atau Apa yang Anda ingin lakukan terhadap diri sendiri, lakukanlah itu kepada orang lain.' Ini adalah prinsip kasih yang diajarkan oleh Yesus, yaitu mengasihi Allah, dan mengasihi sesama manusia sama seperti mengasihi diri sendiri (Mat.22:37-39).

Etika Global ini ada di dalam semua agama di dunia ini atau dapat dikatakan sebagai cermin dari nilai-nilai semua agama-agama di Indonesia ini. Ia bersifat global, lintas agama, ia bukanlah bersifat ideologis, filsafat tertentu, ia mendukung Hak Asasi Manusia, sehingga ia dapat diterima oleh semua orang dan agama di dunia ini. Melalui etika global ini, maka dialog antar agama-agama dapat dilakukan dengan lancar dan damai.

Penting dan Urgensi Dialog Antar Agama-Agama di Indonesia

Pertanyaan yang diajukan adalah untuk apa dialog antar agama ini dilakukan? Bukankah hal ini akan membuang waktu dan tidak akan menghasilkan sesuatu yang cukup berarti?

Harapan yang terlalu besar memang tidak dapat diharapkan dari dialog antar agama ini, namun setidaknya-tidaknya ada usaha dan komunikasi di antara agama-agama yang ada di Indonesia. Hal ini sama seperti yang diungkapkan oleh Frans Magnis Suseno:

“... gereja-gereja terus dibakar. Perusakan tempat ibadah Kristen bertambah di orde baru dan semakin merajalela sejak tahun 90-an. Dalam tahun 90-an Indonesia menjadi juara dunia dalam hal membakar gereja dan merusak gereja. Tetapi, perusakan gereja-gereja hanyalah ungkapan paling ekstrim sebuah fenomena yang sulit tidak dilihat. Bahwa hubungan antar agama tidak membaik. Kubu-kubu agama lebih tertutup. Dalam situasi ini perlu dipertanyakan kembali apakah dialog-dialog mengenai antar agama.⁵

⁵ Frans Magnis Suseno, *Memersoalkan Dialog, Mencerahi Agama-Agama dalam Dialog*, Soegeng Hardiyanto (ed), (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 20-21.

Ia memang agak pesimis tentang dialog antar agama diadakan di Indonesia, sebab meskipun dikatakan tentang toleransi dan pengakuan atas agama Kristen. Namun, gedung-gedung gereja tetap saja dibakar oleh pihak agama tertentu yang tidak bertanggungjawab.

Hal ini memang konflik yang terjadi antar agama di Indonesia, yaitu Islam (radikal)-Kristen, di mana gereja ditutup secara paksa, izin pembuatan gedung gereja yang sukar untuk diperoleh dan bahkan ada gedung gereja sampai dibakar. Keadaan ini cukup memprihatinkan, sehingga keadaan ini perlu diperhatikan dan dipikirkan. Moltmann mengatakan bahwa kondisi seperti membutuhkan dialog antar agama. Ia mengungkapkan bahwa ada tiga syarat yang dibutuhkan untuk waktu yang tepat (*kairos*), di mana dialog dibutuhkan yaitu:⁶ 1) konflik yang mengancam kehidupan sosial, politik, beragama, di mana konflik ini dapat menyebabkan kekacauan atau chaos, seperti yang pernah terjadi pada tahun 1990-an di Indonesia dan juga seperti perang salib di Eropa pada abad pertengahan; 2) kebenaran yang mendukung bahwa kehidupan itu sendiri dipertaruhkan. Kehidupan manusia layak untuk dipertaruhkan bila manusia tersebut ada di dalam bahaya, karena ancaman dan konflik yang diakibatkan oleh agama-agama. Oleh sebab itu, dialog antar agama-agama itu penting untuk dilakukan untuk kehidupan itu sendiri; 3) ada kebutuhan akan perubahan sejati pada kondisi kehidupan di muka bumi.

Oleh sebab itu, dialog antar agama sangat dibutuhkan di Indonesia sebagai salah cara menghadapi gesekan maupun konflik dengan agama-agama di Indonesia. Alasan pentingnya dialog antar agama dilakukan adalah:

Pertama, dialog antar agama sangat penting dilakukan, sebab melalui dialog ini para pemuka agama akan berusaha untuk saling kenal satu dengan yang lain.⁷ Melalui dialog antar agama, mereka berusaha untuk saling tukar informasi tentang agama masing-masing, sehingga mereka saling kenal satu dengan yang lain. Di dalam usaha untuk saling kenal tersebut, mereka tidak saling kritik ajaran atau dogma agama masing-

⁶ Jurgan Moltmann, *Apakah Teologi Pluralis Bermanfaat bagi Dialog Agama-Agama di Dunia*, di dalam “Memertimbangkan Kembali Keunikan Agama Kristen, Gavin D’Costa (ed) (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2002), 257.

⁷ Suseno, *Memersoalkan*, 21.

masing, sebab dialog akan berubah menjadi ajang debat, sehingga dialog akan berhenti dan pertengkaran juga akan terjadi. Dialog antar agama bukan untuk tempat saling berapologetika, berdebat, menyampaikan dakwah atau penginjilan, namun dialog merupakan suatu tempat untuk saling kenal satu dengan yang lain, dengan cara tukar informasi, sehingga mereka saling mengenal satu dengan yang lain.

Kedua, setelah saling kenal maka diharapkan adanya saling pengertian atau memahami. Hal ini dapat terjadi melalui dialog yang dilakukan antar agama.⁸ Pengertian ini dapat terjadi bila agama-agama mendengar agama-agama yang lain dan mereka saling mendengarkan satu dengan yang lain. Oleh sebab itu, tanpa dialog, saling pengertian dan memahami ini tidak akan terjadi. Jadi, dialog ini penting untuk dilakukan, sehingga tidak terjadi saling curiga satu dengan yang lain.

Ketiga, terjalinnya persaudaraan.⁹ Ini adalah satu harapan yang terjadi di Indonesia, meskipun hal ini seakan-akan sukar untuk dilakukan. Namun, sedikit-tidaknya dapat diusahakan di Indonesia.

Keempat, dialog penting dilakukan untuk meningkatkan toleransi antar agama di Indonesia.¹⁰ Toleransi dilakukan oleh pihak agama yang mayoritas terhadap agama-agama yang minoritas di Indonesia. Toleransi ini dapat tercapai, bila tiap agama saling kenal, mengerti dan memahami dan menganggap agama-agama lain sebagai saudara. Toleransi dalam keadaan majemuk atau plural di Indonesia sangat penting dilakukan untuk meminimalkan konflik karena agama. Karena, apabila terjadi konflik karena agama yang mengatasnamakan Tuhan, maka kekacauan besar akan dapat terjadi.

Kelima, pentingnya dialog antar agama adalah sebagai wadah atau tempat terjadinya perjumpaan agama.¹¹ Perjumpaan agama-agama dalam sejarah, khususnya Islam dan Kristen pada umumnya kurang baik. Mereka kecenderungannya berjumpa dalam konflik, misalnya dalam

⁸ M. Quraish Shibab, *Reaktualisasi dan Dialog Antar Agama*, dalam Meretas Jalan Teologi Agama-Agama di Indonesia (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1999), 140.

⁹ *Ibid.*

¹⁰ Suseno, *Memersalkan*, 27.

¹¹ Raimundo Panikkar, *Dialog Intra Religions*, (Yogyakarta: Kanisius, 1999),

peperangan. Salah satunya adalah dalam perang salib. Mereka saling curiga, menuduh, menyalahkan, bahkan bertemu dalam peperangan. Perjumpaannya tidak dalam keadaan yang baik. Oleh sebab itu, perjumpaan antar agama-agama yang sangat penting, yang dilakukan melalui dialog. Perjumpaan ini diharapkan dapat meningkatkan pengenalan, pengertian antar agama dan juga toleransi terhadap agama-agama yang minoritas dari agama yang mayoritas.

Keenam, perdamaian. Dialog sangat penting untuk mengadakan perdamaian antar agama-agama yang sedang konflik atau tidak konflik. Hans Küng mengatakan “*These days, nobody would seriously dispute to the fact that peace in the world very much depends on peace among various religions.*”¹² Ia mengungkapkan bahwa perdamaian dalam dunia dapat terjadi bila agama-agama berdamai. Agama dapat berdamai, bila agama melakukan dialog antar agama. Sebab salah satu penyebab kekacauan adalah agama. Oleh sebab itu, Kung berani mengatakan tesisnya bahwa agama merupakan salah satu kunci perdamaian dunia. Demikian halnya di Indonesia, perang atas nama Tuhan sangat rawan terjadi, salah satu bentuk fisik yang kelihatan adalah dengan dibakarnya gereja. Oleh sebab itu, dialog antar agama penting dilakukan, agar terjadi perdamaian antar agama-agama.

Prinsip-Prinsip Operasional Dialog

Dialog antar agama dilakukan tidak dengan paksaan atau dominasi oleh pihak yang mayoritas atau yang lebih kuat. Ada beberapa prinsip operasional yang dapat dilakukan di dalam dialog antar agama-agama:¹³

Pertama, dialog antar agama-agama yang dilakukan dilakukan dengan kebebasan berpendapat dan berpikir, saling memercayai. Tanpa hal ini, maka dialog tidak dapat berjalan dengan baik. Apabila pandangan dari agama lain tidak dihormati dan dihargai, maka dialog akan berat sebelah dan dialog akan terhambat. Di samping itu, agama-agama saling harus saling memercayai satu dengan yang lain, sehingga menghilangkan

¹² Hans Küng, *Christianity and the World Religions—Path of Dialogue with Islam, Hinduism and Buddhi* (New York: Doubleday, 1986), 441.

¹³ Togardo Siburian, *Class Note Kuliah Teologi Religionum*, (Bandung: STTB, 2010), hl.441.

atau menekan kecurigaan dengan agama lain. Tujuan utama dari dialog ini adalah untuk saling menukar informasi dan bukan untuk menyalahkan satu dengan yang lain, membenarkan diri, berdebat, berdakwah maupun membela ajaran agamanya, karena ini bukan pada tempatnya.

Kedua adalah dialog diadakan dengan dua arah, tidak dengan satu arah, sehingga memonopoli dan memaksa pihak lain untuk mengikuti yang kuat atau mayoritas; terbuka tanpa sakit hati. Dialog yang dilakukan tidak dengan dendam, kemarahan maupun kebencian, namun dilakukan secara terbuka; kritis terhadap diri sendiri. Peserta dialog antar agama harus kritis terhadap dirinya sendiri, bahkan mau mengoreksi dirinya sendiri, bila ia melakukan sesuatu yang salah. Hal ini merupakan bagian yang penting untuk dilakukan; agama yang melakukan dialog harus berdiri sama tinggi, duduk sama rendah atau mereka setara atau sederajat (meski tidak sama), sehingga dialog dapat dilakukan dan di dalamnya tidak ada diskriminasi. Apabila agama-agama yang berdialog sederajat atau setara, maka diskriminasi akan terhindari, sebab diantara mereka merasa tidak ada yang lebih superior, lebih besar atau lebih hebat.

Ketiga adalah mencari ketekadan baru: rasional objektif. Dialog antar agama dilakukan tidak dengan sentiment keagamaan, namun dengan ketekadan baru untuk memecahkan suatu masalah atau konflik antar agama yang dilakukan secara rasional dan dilakukan secara objektif. Maka, dialog akan menghasilkan suatu manfaat bagi masyarakat.

Keempat, dialog tidak hanya sebatas pembicaraan, namun juga penghayatan, maupun tingkatan lanjutan atau mendalam. Ada suatu tindakan yang harus diambil atau dilakukan.

Kelima, membiarkan orang lain yang menilai dan menyimpulkan atau memutuskan.

Keenam, ada kalanya pemerintah sebagai mediator dalam dialog antar agama, namun pemerintah tidak campur tangan dan mendominasi. Sebab apabila pemerintah campur tangan dan mendominasi, maka dialog akan menjadi satu arah dan tidak lagi menjadi dialog antar agama, melainkan pemerintah yang mengatur agama.

Ketujuh, dialog antar agama harus dilakukan tanpa praduga-praduga, motif-motif atau keyakinan-keyakinan tersembunyi dari dua belah atau lebih, sehingga tidak ada saling mencurigai satu dengan yang

lain. Dialog harus mendengarkan dan mengobservasi, tetapi juga harus berbicara, sehingga terjadi saling pengertian.¹⁴

Prinsip-prinsip operasional dialog antar agama-agama ini harus dilakukan, sehingga dialog dapat berjalan dengan lancar dan dialog tidak dimonopoli oleh satu pihak. Oleh sebab itu, kesetaraan, sederajatan dan saling menghormati dan mendengarkan dibutuhkan dalam dialog ini.

Siapakah lingkungan peserta dari dialog antar agama-agama? Lingkungan peserta dari dialog antar agama-agama ini menurut Magnis Suseno adalah:¹⁵ 1) lingkungan pertama adalah kaum intelektual atau cendekiawan agama; ia mengatakan:

Di situ banyak yang dapat, bahkan perlu didialogkan. Misalnya: pengertian dan masalah toleransi baik dari sudut doktrin agama maupun dari sudut sosiologi dan sosio psikologis, juga dari sudut politis. Pencapaian pengertian lebih jelas tentang posisi masing-masing agama dalam kehidupan bermasyarakat, budaya, berbangsa serta tentang wilayah di mana kerjasama dan saling mendukung mungkin. Tantangan yang dirasakan bersama dan dapat dijawab bersama.”¹⁶

Di sini yang dibicarakan oleh Magnis Suseno adalah dalam tatanan konsep atau teori yang dapat dilakukan dan tantangan yang dihadapi secara bersama; 2) lingkungan kedua adalah untuk dialog adalah para pemuka agama, misalnya ulama, rohaniawan, pendeta dan sebagainya. Mereka saling kenal satu dengan yang lainnya dan di sini sosialisasi sangat penting. Kesalahpahaman antara agama dapat dibicarakan dan dibahas, sehingga kecurigaan antara satu dan yang lain dapat dihilangkan; 3) ketiga adalah masyarakat dalam kehidupan sehari-hari.

Jadi, seluruh unsur kehidupan dalam masyarakat dilibatkan dalam dialog agama-agama dilibatkan. Meskipun hal ini kecenderungannya sukar untuk dilakukan, namun sedikit-tidaknya dapat diusahakan.

¹⁴ Pannikar, *Dialog*, 92.

¹⁵ Suseno, *Memersalkan*, 29-30.

¹⁶ *Ibid.*

Aturan Main Dialog Antar Agama

Ada aturan-aturan yang harus dilakukan dalam dialog antar agama, sehingga dialog antar agama dapat dilakukan dengan baik yaitu:¹⁷

Pertama, dialog antar agama dilakukan harus bebas dari apologi khusus. Alasannya adalah dialog antar agama dilakukan bukan untuk mencari perdebatan dengan ajaran-ajaran agama-agama yang lain, bukan untuk membela, menguatkan, mengkritik dan menjatuhkan ajaran teologi dari agama-agama yang lain. Kecurigaan atas agama lain juga harus dibuang dari dialog antar agama.

Kedua, ia harus terbuka dengan agama-agama lain, sehingga tiap-tiap agama dapat saling mengenal satu dengan yang lain. Dengan keterbukaan akan dapat menghilangkan kecurigaan.

Ketiga, dialog antar agama bukan sebatas kongres filsafat. Dialog antar agama-agama tidak hanya konsep-konsep yang bersifat abstrak, namun ada tindakan nyata yang harus ditempuh dan diambil bersama untuk masa yang akan datang.

Keempat, dialog antar agama bukan sekedar symposium teologi; Kelima, dialog antar agama bukan untuk ambisi pemuka agama. Dialog ini dilakukan bukan untuk mencari ketenaran, kehebatan atau popularitas dari tokoh-tokoh pemuka agama tersebut, di mana tujuannya mungkin secara politis untuk mencari kedudukan atau posisi dalam agamanya, melalui apa yang dilakukannya. Namun, dialog antar agama dilakukan karena kesadaran pribadi, maupun panggilan untuk mencari kedamaian, kerukunan, persahabatan dan untuk mengatasi konflik atau masalah dalam relasi beragama. Hal inilah yang tujuan yang baik, maupun mulia.

Keadaan, dialog antar agama dilakukan dalam iman, harapan dan kasih. Hal inilah motivasi maupun dasar dalam hati dalam melakukan dialog antar agama. Untuk mencapai hasil-hasil dialog antar agama yang sempurna mungkin sangat sukar, bahkan tidak mungkin dicapai, namun disinilah seharusnya ada harapan untuk mencapai tersebut. Harapan ini akan membuat semangat dalam dialog antar agama, sehingga setidaknya tidaknya akan ada sesuatu yang baik untuk dilakukan. Hal yang penting

¹⁷ Pannikar, *Dialog*, 64-74.

juga adalah kasih, atas dasar kasihlah dialog dilakukan dan dilaksanakan kasih adalah bahasa yang universal, dengan demikian dapat diterima oleh manusia.

Semangat Dialog Antar Agama

Jurgan Moltmann menyatakan bahwa dalam dialog antar agama, harus memiliki semangat, di mana semangat dalam dialog tersebut dapat mewujudkan harapan dan saling pengertian antar agama-agama. Semangat dalam dialog antar agama-agama tersebut menurut Moltmann adalah:¹⁸

Pertama, orang-orang dalam dialog harus sungguh-sungguh menanggapi point-point atau butir-butir yang kuat dari mitra dialognya (dari agama lain). Dalam hal ini, orang-orang tersebut harus mendengarkan dengan seksama apa yang diungkapkan, dinyatakan oleh mitra dialognya. Ia tidak boleh meremehkan dan menganggap rendah apa yang bicarakan oleh mitra dialognya.

Kedua, para peserta dialog antar agama harus menghindari serangkaian kritik terhadap doktrin dari agama lain, kekurangan, kelemahan dari agama lain. Bila hal ini tidak dihindari, maka yang terjadi adalah perdebatan yang berujung pada pertengkaran, sehingga yang adalah sakit hati, kebencian dan dendam. Maka, dialog akan terhenti.

Ketiga, seseorang tidak kehilangan identitas dalam dialog antar agama, melainkan ia akan semakin memahami dirinya dari perbedaannya dengan agama yang lain. Hal ini dapat terjadi bila mengetahui perbedaan dirinya dengan agama yang lain, dan adanya dialog yang saling jujur dan terbuka di antara mereka. Ia tidak boleh menguniversalkan maupun menyamakan semua ajaran agama-agama, sehingga menghilangkan identitas dirinya. Karena memiliki identitas yang unik dan spesial inilah, maka dialog antar agama diadakan.

Semangat dialog antar agama-agama seperti yang diusulkan oleh Moltmann ini seharusnya ada di dalam dialog antar agama. Maka, dialog akan menjadi perjumpaan antar agama yang dapat membawa pengikut

¹⁸ Moltmann, *Apakah*, hl.252.

maupun pemuka dan cendekiawan agama-agama dalam saling pengertian, kebersamaan, kesetaraan, kerukunan dan kedamaian di antara agama-agama yang berbeda.

Dasar Bersama Secara Praksis Dialog Antar Agama-Agama

Dialog antar agama-agama yang dilakukan, khususnya di Indonesia tidaklah dilakukan hanya sebatas informasi tentang agama-agama (teologi, dogma). Lebih jauh lagi, aspek-aspek praksis juga harus diperhatikan, tentang masalah yang terjadi di dalam kondisi kehidupan manusia. Hal ini diajukan oleh Kung dan Knitter tentang tanggung jawab agama terhadap tanggung jawab global.¹⁹ Demikian juga dengan Kung, ia berpendapat bahwa manusia maupun agama-agama harus memerhatikan kedamaian, maupun manusia lain yang sedang terancam kehidupannya. Bagi penulis, titik temu dialog yang diajukan oleh Kung dan Knitter memang sangat idealis yang bersifat praksis dan memang sangat sukar untuk dilakukan. Namun, agama-agama setidaknya-tidaknya mau memikirkan dan mempertimbangkan usulan dari mereka, setidaknya-tidaknya ada mau menaruh atau meletakkan harapan di dalamnya.

Ada beberapa hal yang penting dalam titik temu dialog antar agama-agama ini, yaitu:

Pertama, yaitu konflik yang terjadi di dalam agama-agama,²⁰ misalnya antara agama Islam dan Kristen. Perjumpaan yang sering terjadi adalah konflik di antara mereka, di mana saling mencurigai satu dengan yang lain. Sebab, kedua agama ini adalah agama yang misionaris, sehingga memberitakan ajaran agamanya ke seluruh pelosok di Indonesia. Dalam titik inilah, konflik yang terjadi, di mana kepada agama Kristen sering tuduh sebagai kristenisasi. Hal ini merupakan salah satu penyebab agama Kristen memperoleh kekerasan dari agama yang mayoritas, khususnya dari golongan yang ekstrim atau garis keras. Dampak yang kelihatan adalah dengan dibakarinya gedung-gedung gereja di berbagai tempat di Indonesia. Jadi, salah satu titik pertemuan dialog antar agama-agama ini adalah adanya konflik di antara mereka. Dengan diadakannya dialog, maka konflik tersebut setidaknya-tidaknya dapat dibahas, sehingga adanya

¹⁹ Paul F. Knitter, *Satu Bumi Banyak Agama, Dialog Multi Agama dan Tanggungjawab Global* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2006), 80.

²⁰ Moltmann, *Apakah*, 252.

saling pengertian satu dengan yang lain. Di samping itu, kekerasan yang dialami oleh agama Kristen dapat dikurangi, sehingga kerukunan umat beragama dapat tercapai dan toleransi agama dapat ditingkatkan.

Kedua, titik temu yang perlu dibicarakan dalam dialog antar agama-agama adalah adanya penderitaan yang dialami oleh manusia.²¹ Penderitaan yang dialami oleh manusia berasal dari struktur sosial, pemerintahan, agama, ekonomi, di mana ini dihadapi oleh agama-agama di Indonesia. Agama dapat menyebabkan penderitaan yang lebih mengerikan, maupun dapat menyelamatkannya. Oleh sebab itu, Knitter menawarkan atau memberi pandangan bahwa agar agama tidak menjadi sumber malapetaka atau penderitaan, tetapi sebagai sumber kesejukan dan dapat mengurangi penderitaan tersebut. Jadi, panggilan bumi yaitu penderitaan manusia memanggil setiap agama-agama untuk berkumpul bersama-sama untuk menghadapi penderitaan tersebut. Di sinilah titik dialog antar agama dapat dilakukan, sebab ini merupakan fungsi dari agama, yaitu membawa manusia keluar dari penderitaan. Apalagi di Indonesia, banyak warga Indonesia yang mengalami penderitaan. Oleh sebab itu, dialog antar agama-agama juga dapat membahas masalah ini. Ini memang tugas pemerintah, namun agama-agama di Indonesia dapat membantu pemerintah, baik dengan aksi maupun dengan cara mengingatkan pemerintah, mendesak dan bekerjasama dengannya untuk mengurangi atau meminimalkan penderitaan tersebut. Moltmann mengatakan: “Bukan kebetulan jika kebanyakan dialog terjadi di antara agama-agama, di dalam konferensi perdamaian. Ini hanyalah suatu permulaan, karena bukan hanya berbagai penafsiran tentang perdamaian dan keadilan yang perlu didiskusikan tapi tentang agama itu sendiri, hakikat dan fungsinya.”²²

Keempat, perdamaian dunia membutuhkan adanya perdamaian, demikian juga di Indonesia. Perdamaian dapat terjadi apabila agama-agama berdamai, seperti yang diungkapkan oleh Küng. Karena, agama merupakan salah satu penyumbang konflik di Indonesia. Agama pada esensinya atau hakikatnya adalah pembawa damai, jadi agama-agama duduk bersama untuk berbicara tentang perdamaian. Mereka berdialog

²¹ Knitter, *Satu Bumi*, 122.

²² Moltmann, *Apakah*, 256.

secara jujur dan terbuka, memikirkan, agar tidak terjadi konflik dan apabila ada terjadi konflik, mereka bersama mencari jalan keluar untuk memperoleh atau mendapatkan perdamaian. Jadi, titik temu atau *common ground* dalam dialog agama-agama adalah perdamaian.

Kelima adalah kezaliman yang dihadapi oleh manusia. Hal ini merupakan bagian dari titik temu dari dialog antar agama-agama. Banyak masyarakat atau warga Indonesia yang mengalami kezaliman, di mana ini juga harus dibicarakan dan setidaknya-tidaknya dipikirkan. Knitter mengatakan:

... ini kesakitan yang bukan semata-mata karena miskin, tapi dibuat miskin oleh orang lain menjadi korban kezaliman orang lain, disingkirkan orang lain, digagahi orang lain. Ini menyakitkan lebih dari kelaparan. Kekayaan harusnya merata, karena pilihan dan kebijakan dibuat oleh mereka yang memiliki kekuasaan ekonomi, politik dan militer.²³

Kezaliman ini menurut Knitter ini lebih terstruktur dan dibuat oleh orang lain. Peran agama sangat penting, yaitu melawan kezaliman ini.

Keenam, pembebasan. Dialog antar agama-agama seharusnya membebaskan manusia dari penderitaan, kemiskinan, kezaliman, konflik. Pembebasan ini merupakan saran dari Knitter.²⁴ Pembebasan ini merupakan tugas dari agama-agama, yang dapat dibicarakan, dibahas di dalam dialog. Agama bukanlah untuk membelenggu, memenjarakan maupun menindas manusia, namun sebaliknya membebaskan manusia dari hal-hal tersebut. Pandangan Knitter ini memang sukar untuk dilakukan dan terlalu idealis dalam pertemuan dialog antar agama-agama di Indonesia, namun setidaknya-tidaknya ada suatu wacana dan kesadaran dari pemuka, cendekiawan dan umat dari agama-agama yang ada di Indonesia.

Titik temu atau *common ground* ini merupakan sesuatu yang idealis dan setidaknya-tidaknya layak untuk dipikirkan di dalam pertemuan maupun dialog antar agama-agama di Indonesia. Namun, hal ini layak untuk dipertimbangkan dan dilakukan. Di sisi lain, dialog tidak hanya sebatas

²³ *Ibid*, 163.

²⁴ *Ibid*, 20

teori di tataran abstrak, namun harus ada tindakan praksis atau nyata dari agama-agama di Indonesia, setidaknya tercipta kedamaian dan kerukunan antar agama-agama dan toleransi antar agama-agama semakin meningkat.

KESIMPULAN

Asumsi dasar atau postulat dari dialog antar agama adalah agama-agama yang ada di muka bumi ini adalah berasal dari Allah yang satu (monistik). Allah tidak meletakkan suatu perasaan ilahi atau sensu divinitatus dalam semen religious dalam diri manusia, sehingga ia mencari Allah. Atas dasar inilah, maka agama-agama di muka bumi ini lahir, sebagai usaha manusia untuk mencari dan menyembah Allah. Perbedaannya dengan orang percaya atau Kristen adalah Allah memberikan *semen fide* kepada orang percaya, sehingga percaya kepada Kristus dan memperoleh anugerah keselamatan. Selanjutnya, dialog antar agama-agama dilakukan di Indonesia bukanlah berdasarkan doktrin-doktrin dari agama tertentu, melainkan harus berdasarkan dari sisi kemanusiaan atau humanisme, dan harus diikat dengan etika global. Atas dasar inilah agama-agama di muka bumi ini setara dan sederajat, meski tidak sama. Oleh sebab itu, Agama-agama harus saling menghargai, menghormati satu dengan yang lain.

Agama-agama di Indonesia bertemu dalam kehidupan sehari-hari dan ini tidak dapat dihindari. Perjumpaan yang sering terjadi adalah dalam ranah konflik, di mana agama yang mayoritas, merasa dirinya superior, sehingga menindas agama-agama yang minoritas. Misalnya, agama Kristen dan Islam. Hal ini terjadi karena adanya saling curiga satu dengan yang lain, di mana agama Kristen dituduh melakukan Kristenisasi dan sebaliknya.

Dengan demikian, dialog antar agama-agama penting dilakukan di Indonesia, agar terjadi saling pengertian dan menghilangkan rasa curiga satu dengan yang lain. Maka, saling pengertian dan pengenalan antar agama dapat terjalin dan persaudaraan akan semakin erat. Di samping itu, kerukunan antar agama dapat berjalan dengan baik, toleransi agama yang mayoritas semakin meningkat terhadap agama-agama yang minoritas. Apabila hal ini terjadi, maka kekerasan agama dapat dikurangi atau diminimalkan.

Salah satu harapan adalah melalui dialog antar agama ini, fungsi maupun peran dapat berjalan dengan baik, yaitu sebagai sumber perdamaian akibat dari konflik yang terjadi di Indonesia dan juga melepaskan umat manusia dari penjara kemiskinan. Di samping itu, agama menjadi pembebas bagi umat manusia.

AERON PRIOR SIHOMBING mendapat gelar Sarjana Teologi dari STT INTI, Bandung, untuk selanjutnya meneruskan studinya di STTB Bandung dengan gelar Magister Teologi (M.Div.). Saat ini sedang melanjutkan studi di STT Cipanas untuk program Magister Teologi (M.Th.), di samping tugas utamanya sebagai dosen tetap di STT SAPPI, Cianjur.